

PENGARUH MUSIK KLASIK MOZART TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN OPERASI *ONDONTECTOMY*

Sahuri Teguh Kurniawan^{1*}, Irfan Armanto², Saelan³, Nurul Aktifah⁴

^{1,2,3} Universitas Kusuma Husada Surakarta

⁴ Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

e-mail: * s_sahuri@yahoo.com

INDEX

Kata kunci:

Musik Klasik Mozart,
Ondontectomy,
Tekanan Darah

Keywords:

Blood Pressure,
Mozart Classical
Music, *Ondontectomy*

ABSTRAK

Gigi impaksi merupakan gigi yang menghalangi jalan normalnya erupsi pada lengkung gigi karena kurangnya ruang pada lengkung atau obstruksi pada jalannya erupsi gigi. Tindakan operasi menyebabkan kecemasan di tandai dengan peningkatan tekanan darah. Musik klasik mozart diharapkan dapat mengurangi kecemasan dari tindakan operasi *ondontectomy*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap tekanan darah pasien operasi *ondontectomy*. Desain penelitian menggunakan metode *desain quasi experiment* dengan *one-group pretest-posttest design*. Pengukuran dengan tensimeter digital, pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, sejumlah 63 responden. Terapi musik klasik mozart berjudul *Romenze Eine Klein Nachmusik* diberikan selama 15 menit. Tekanan darah sistolik sebelum intervensi rata-rata 123,21mmHg, tekanan darah diastolik 76,86mmHg. Tekanan darah sistolik setelah intervensi rata-rata 112,32 mmHg dan tekanan darah diastolik 75,24 mmHg. Terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik mozart dengan *p value* 0,000 dan 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap tekanan darah pasien operasi *ondontectomy*.

An impacted tooth is a tooth that blocks the normal course of eruption in the dental arch due to lack of space in the arch or obstruction to the course of eruption of the tooth. Surgery causes anxiety marked by an increase in blood pressure. Mozart's classical music is expected to reduce anxiety from Ondontectomy surgery. The purpose of this study was to determine the effect of Mozart classical music therapy on the blood pressure of patients with Ondontectomy surgery. The research design used a quasi-experimental design method with a one-group pretest-posttest design. Measurement with digital sphygmomanometer, sampling by purposive sampling, a total of 63 respondents. Mozart's classical music therapy entitled Romenze Eine Klein Nachmusik was given for 15 minutes. The average systolic blood pressure before the intervention was 123.21mmHg, diastolic blood pressure was 76.86mmHg. The average systolic blood pressure after the intervention was 112.32 mmHg and diastolic blood pressure was 75.24 mmHg. There was a significant difference before and after being given Mozart classical music therapy with p values of 0.000 and 0.001 ($p < 0.05$). The conclusion in this study is that there is an effect of Mozart classical music therapy on the blood pressure of patients with Ondontectomy surgery.

PENDAHULUAN

Gigi impaksi merupakan gigi yang menghalangi jalan normalnya erupsi pada lengkung gigi karena kurangnya ruang pada

lengkung atau obstruksi pada jalannya erupsi gigi (Amaliyana dkk, 2014). Gigi molar ke tiga maksila dan mandibula, kaninus maksila dan insisif sentral maksila merupakan gigi

yang paling sering terjadi impaksi. Kebanyakan gigi molar ke tiga yang impaksi atau tidak erupsi dapat erupsi dengan normal dan tidak menyebabkan masalah secara klinis (Anwar et al, 2008). Gigi molar ke tiga rahang bawah impaksi dapat mengganggu fungsi kunyah dan sering menyebabkan berbagai komplikasi (Dwipayanti dkk, 2009). Penatalaksanaan untuk gigi impaksi dapat dilakukan tindakan salah satunya operasi *odontectomy*.

Operasi *odontectomy* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengambil gigi yang tidak erupsi dan gigi yang erupsi sebagian atau sisa akar yang tidak dapat diekstraksi dengan teknik biasa. Pada kasus odontektomi harus dilakukan pembedahan, pengeluaran gigi yang erupsi sebagian atau akar yang kuat yang tidak dapat dicabut dengan metode pencabutan tertutup, sehingga harus dikeluarkan secara bedah atau pencabutan dengan metode terbuka (Edwyn dkk, 2015). Hasil penelitian McCormack (2016) menyebutkan salah satu respon pasien akan sebelum menjalani operasi ditandai dengan peningkatan tekanan darah.

Di Eropa pasien yang mengalami impaksi gigi dan melakukan *odontectomy* sebanyak 73% dari orang dewasa muda di Eropa (Juodzbaly & Daugela, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 dan 2013,

persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,2% menjadi 25,9% dan dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, yang mendapat perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% di tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013. Di Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta pada bulan September 2018 pasien yang melakukan *odontectomy* sebanyak 130 pasien.

Pasien yang menghadapi pembedahan akan mengalami berbagai stressor, sedangkan rentang waktu menunggu pelaksanaan pembedahan akan menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pasien (Potter & Perry, 2009). Prosedur medis yang harus dijalani terkadang sangat kompleks dan membuat pasien menjadi takut dan khawatir (Nuralita, 2010). Kecemasan merupakan reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya nyata yang disertai dengan perubahan sistem syaraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai tekanan, ketakutan dan kegelisahan (Carducci, 2009). Kecemasan dapat menyebabkan penundaan atau pembatalan operasi yang akan berimbas pada bertambahnya lama perawatan, meningkatnya biaya administrasi, memperburuk kondisi kesehatan pasien dan tidak kooperatifnya perilaku pasien (Majid, dkk, 2011).

Kecemasan disebabkan oleh hal-hal berbagai hal, termasuk di dalamnya pasien yang akan menjalani operasi karena tidak tahu

efek samping operasi dan takut terhadap prosedur operasi itu sendiri (Muttaqin & Kumala, 2009). Kecemasan dapat diekspresikan melalui respons fisiologis, yaitu tubuh memberi respons dengan mengaktifkan sistem saraf otonom (simpatis maupun parasimpatis). Sistem saraf simpatis akan mengaktifasi respons tubuh, sedangkan sistem saraf parasimpatis akan meminimalkan respons tubuh (Kurniawan, 2018).

Reaksi tubuh terhadap kecemasan adalah “*fight or flight*” (reaksi fisik tubuh terhadap ancaman dari luar), bila korteks otak menerima rangsang akan dikirim melalui saraf simpatis ke kelenjar adrenal yang akan melepaskan hormon epinefrin (adrenalin) yang merangsang jantung dan pembuluh darah sehingga salah satu efeknya meningkatkan tekanan darah (Uswandari, 2017). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mual, gangguan perkemihan, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien sehingga merugikan pasien itu sendiri (Muttaqin & Sari, 2009).

Peningkatan tekanan darah terjadi karena stimulasi sistem saraf simpatis yang meningkatkan frekuensi darah, curah jantung dan tahanan vaskular perifer (Moh & Septinulalin, 2015). Peningkatan tekanan

darah sebelum operasi akan menyebabkan penundaan jadwal operasi (Ani dkk, 2018). Hasil penelitian mengatakan tingkat kecemasan sebelum operasi berhubungan dengan peningkatan tekanan darah sistolik (Liao *et al*, 2013). Hasil penelitian Koutsaki *et al* (2017) mengatakan peningkatan tekanan darah yang disebabkan oleh kecemasan diikuti dengan peningkatan hormon kortisol pada pasien.

Pengkajian oleh seorang perawat terhadap fungsi pasien secara integral yang meliputi fungsi fisiologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu operasi (Paryanto, 2009). Upaya untuk mengatasi kecemasan agar tekanan darah pasien dalam batas normal dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi dengan terapi farmakologi antara lain dengan pemberian obat benzodiazepine yang memiliki efek sedatif (Windy dkk, 2013). Perawat sebagai bagian integral pelaksana pelayanan keperawatan atau pelayanan di bidang kesehatan harus mengetahui strategi dan penatalaksanaan non farmakologi yang tepat untuk mengatasi rasa cemas, ketegangan dan ketakutan dalam menghadapi tindakan pembedahan (Muttaqin & Sari, 2013). Terapi non farmakologi antara lain dengan tehnik relaksasi, terapi musik, terapi mural dan aromaterapi (Hamel, 2011; Mottaghi dkk., 2011).

Terapi musik dapat menjadi suatu proses yang terencana bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami hambatan dalam pertumbuhannya baik fisik, motorik, sosial, emosional, maupun mental intelegency (Suryana, 2011). Musik klasik memiliki tempo yang berkisar antara 60-80 beats per menit selaras dengan detak jantung manusia (Suherman, 2010). Musik klasik bermanfaat untuk membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, menurunkan tingkat kecemasan pasien pra operasi dan melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stress. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan *adrenal corticotropin hormon* (ACTH) yang merupakan hormon stress (Bernatzky *et al*, 2011). Musik klasik seperti karya Mozart dapat meningkatkan kemampuan mengingat, mengurangi stress, meredakan ketegangan, meningkatkan energi dan meningkatkan daya ingat (Mahatidanar, 2016). Hasil penelitian mengatakan Vivi & Sri (2013) mengatakan terapi musik klasik mozart dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia sekolah pada saat menjalani hospitalisasi di ruang rawat inap anak RSUD dr. Rasidin Padang. Di dukung oleh hasil penelitian Rodiana & Analia (2016) terapi musik klasik mozart dalam menurunkan tingkat kecemasan ibu hamil menjelang persalinan.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap tekanan darah pasien operasi *odontectomy*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dengan *one-group pretest-posttest design*. Peneliti menggunakan 63 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan *puposive sampling*. Alat penelitian berupa tensimeter digital yang berada di *bedsite* monitor yang telah terkalibrasi. Analisis data yang digunakan dengan analisa uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tekanan Darah Sebelum Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart

Tabel 1. Tekanan Darah Sebelum Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart (N=63)

Var	Penilaian				
	Min	Max	Mean	SD	Med
Sist.	90	180	123,21	15,695	120
Dias	60	94	76,86	7,118	78

Tekanan darah sistolik sebelum pemberian terapi rata-rata 123,21 mmHg, dengan tekanan darah sistolik terendah 90 mmHg dan tertinggi 180 mmHg sedangkan tekanan darah diastolik sebelum terapi rata-rata 76,86 mmHg, dengan tekanan darah diastolik terendah 60 mmHg dan tertinggi 94 mmHg. Sejalan dengan hasil penelitian Arini,

Adriatmoko & Novita (2017) mengatakan tekanan darah pasien sebelum dilakukan tindakan pembedahan gigi didapatkan tekanan sistolik 116 mmHg dan diastolik 78 mmHg.

Pasien yang akan dilakukan tindakan operasi akan merasakan kecemasan. Kecemasan yang dirasakan merespon suatu ancaman yang dihadapi kemudian dipersepsi oleh indra kemudian ke sistem *limbic* dan RAS (*Reticular Activating Sistem*), dilanjutkan ke hipotalamus dan hipofisis. Kelenjar adrenal mensekresikan katekolamin dan saraf otonom terstimulasi. Pada saat cemas, medula kelenjar adrenal akan mensekresikan *norepinefrin* dan *epinefrin* yang mengakibatkan *vasokonstriksi* sehingga meningkatkan tekanan darah, denyut nadi, dan pernapasan (Afan, 2013). Pasien mengalami kecemasan menjelang operasi akan ada tiga kerugian yang dialami, secara psikis klien dirugikan dengan perasaan tidak nyaman akibat kecemasan yang tidak terkontrol, secara fisik terjadi peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, peningkatan tekanan darah, penurunan kerja otot polos pada kandung kemih dan usus, dan dalam segi waktu dan administratif ada kemungkinan terjadi penundaan jadwal operasi (Widayati dkk, 2018).

Penelitian oleh Indrawati dkk (2015) menunjukkan bahwa kecemasan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan tekanan darah. Pasien yang mengalami kecemasan dapat mengalami peningkatan

tekanan darah, syok, dan kejang-kejang sehingga meningkatkan risiko tindakan operasi pencabutan gigi atau bahkan menyebabkan tindakan pencabutan tidak dapat dilakukan. Kecemasan juga dapat mengakibatkan rasa takut berlebihan pada pasien sehingga pasien menolak untuk dilakukan perawatan (Bachri, 2016).

Kecemasan menyebabkan pemompaan darah ke jantung lebih cepat sehingga jantung bekerja lebih cepat dan mengakibatkan tekanan darah meningkat. Pasien yang mengalami kecemasan secara otomatis tubuh akan merespon dengan menstimulus saraf dan hormon sehingga dapat berpengaruh pada sistem hemodinamik salah satunya tekanan darah.

b. Tekanan Darah Setelah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart

Tabel 2. Frekuensi Nadi Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart (N=63)

Var	Penilaian				
	Min	Max	Mean	SD	Med
Sist.	90	140	112,32	11,138	110
Dias	60	90	75,24	6,034	76

Tekanan darah sistolik setelah intervensi didapatkan rata-rata 112,32 mmHg, dengan tekanan darah sistolik terendah 90 mmHg, sedangkan tekanan darah diastolik setelah intervensi didapatkan rata-rata 75,24 mmHg, dengan tekanan darah diastolik terendah 60 mmHg dan tertinggi 90 mmHg. Sejalan dengan hasil penelitian Martini & Ekawati

(2014) mengatakan terapi musik klasik memberikan perubahan nilai tekanan darah sistolik rerata 118.06 mmHg dan tekanan darah diastolik rerata 75.38 mmHg.

Tekanan darah merupakan kekuatan lateral pada dinding arteri oleh darah yang didorong dengan tekanan dari jantung. Aliran darah mengalir pada sistem sirkulasi karena perubahan tekanan, dimana darah mengalir dari daerah yang tekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Tekanan darah tidak konstan, namun seringkali berubah, perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor secara kontinyu setiap hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tekanan darah adalah stress, dimana ansietas, takut, nyeri dan stress emosi akan mengakibatkan stimulasi simpatik yang meningkatkan frekuensi darah, curah jantung dan tahanan vaskuler perifer. Efek stimulasi simpatik ini akan meningkatkan tekanan darah (Perry & Potter, 2009).

Musik klasik merupakan musik yang lembut, yang dapat membuat seseorang merasa rileks. Seseorang yang mendengar musik klasik akan mudah mencapai kondisi rileks dan tenang, sehingga sangat mudah menurunkan derajat kecemasan dan tingkat kekebalan tubuh (Mangoenprasodjo & Hidayati, 2011). Mozart jenis musik yang tidak membangkitkan gelombang untuk naik turun dan tajam. Mozart juga tidak kaku dan datar, tetapi Mozart juga tidak terlalu lembut (Yuanitasari, 2009).

Menurut asumsi peneliti pemberian terapi musik dapat mengurangi ansietas serta memberikan kenyamanan yang menenangkan, membuat seseorang menjadi rileks dengan demikian musik mampu menurunkan stimulasi simpatik dan dapat menurunkan tekanan darah. Musik klasik mozart memiliki tempo dan beat yang lembut sehingga tubuh dapat menerima dengan cara mengikuti tempo dan beat musik klasik mozart yang akan berpengaruh pada tekanan darah.

c. Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart

Tabel 3. Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart

	Sistolik	Diastolik
	<i>Pre-Post</i>	<i>Pre-Post</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,001

Uji statistik yang dilakukan dengan uji *wilcoxon* tekanan darah sistolik nilai *P value* 0,000 dan hasil tekanan darah diastolik nilai 0,001. *P value* < 0,05 maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap tekanan darah pasien operasi *odontectomy*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2010) tentang efektifitas terapi musik klasik dalam menurunkan tekanan darah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2016) mengatakan perbedaan tekanan darah dan denyut jantung pasien pasca operasi

dengan anestesi umum antara kelompok terapi musik klasik dengan kelompok tanpa terapi musik klasik.

Musik klasik seringkali menjadi acuan terapi musik, karena memiliki rentan nada yang luas dan tempo yang dinamis (Nurrahmani, 2012). Saat mendengar musik dengan tempo (bit per menit) yang rendah antara 55-70 bpm, detak jantung akan melambat dan tubuh akan relaks (Fatmawati, 2013). Perubahan gelombang otak dengan sendirinya juga akan mengubah fungsi tubuh lainnya yang diatur oleh sistem saraf otonom, detak jantung dapat berubah akibat jenis musik yang berbeda lambat, jenis musik klasik mozart dengan tempo yang lambat akan mempengaruhi detak jantung juga semakin lambat, serta adanya respon relaksasi (Rusdi & Isnawati, 2009).

Musik klasik (*mozart*) mempunyai ketukan yang pelan dan sesuai dengan irama jantung orang dewasa dan dapat merangsang gelombang alfa di otak. Gelombang alfa akan merangsang pengeluaran *peptida* yang disebut *beta endorfin*. *Beta endorfin* tersebut akan berefek terhadap penurunan tonus simpatis dan menyebabkan rasa tenang (Kusuma, 2009). Selain itu pula alunan musik dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi *molekul nitric oxide* (NO) dimana molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah yang dapat menurunkan tekanan darah (Afandi, 2015). Menurut asumsi peneliti pasien yang

mendengarkan musik klasik mozart akan mempengaruhi hormon-hormon stres yang terdapat dalam darah akan selaras kadarnya saat mendengarkan musik. Makin lambat tempo dan beat musik maka tekanan darah akan menurun selain itu musik klasik mozart akan merangsang keluarnya hormon *endorfin*. Hormon *endorfin* berfungsi untuk memberikan ketenangan dan menurunkan saraf simpatis yang bekerja meningkatkan tekanan darah sehingga saat kerja saraf simpatis menurun maka tekanan darah juga akan turun.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tekanan darah sebelum intervensi rata-rata tekanan darah sistolik 123,31 mmHg sedangkan tekanan darah diastolik didapatkan rata-rata 76,86 mmHg. Tekanan darah setelah intervensi rata-rata tekanan darah sistolik 112,32 mmHg, sedangkan tekanan darah diastolik didapatkan rata-rata 75,24 mmHg. Terdapat pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap tekanan darah pasien operasi *odontectomy* p value 0,000.

Perlu adanya penerapan musik klasik mozart sebagai terapi tambahan untuk menstabilkan tekanan darah pada pasien yang menjalani operasi *odontectomy*. Melalui penelitian ini diharapkan perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dari aspek terapi non farmakologi pada pasien yang menjalani

operasi *odontectomy* dengan musik klasik mozart.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan MN. (2013). Hubungan Keasaman Darah dan Denyut Nadi dengan Kecemasan Atlet di Turnamen Sepak Bola Putri. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Afandi, A. (2015). Terapi musik instrumental classic: penurunan tekanan darah pada pasien stroke. *The Sun*. 2(2): 28-34
- Amaliyana, E., Cholil, Sukmana, B.I. (2014). Deskripsi Gigi Impaksi Molar Ke Tiga Rahang Bawah di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dentino*, II(2): 134–137.
- Ani W, Yeni K S, Bisepta P.(2018). Pengaruh konseling dengan pendekatan thinking, feeling dan acting (TFA) terhadap tekanan darah pasien pre operasi katarak. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5 (2).p090–096
- Anwar N, Khan AR, Narayan KA, Ab Manan A Hj. (2008) A Six-year review of the third molar cases treated in the dental department of Penang hospital in Malaysia. *Dental Research Journal*. 5(2): 53-60
- Arini, et al, (2017). Perubahan tanda vital sebagai gejala rasa cemas sebelum melakukan tindakan pencabutan gigi pada mahasiswa profesi klinik bedah mulut RSGM. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*.5 (2),323-329
- Bachri, S., Cholid, Z., Rochim, A.,(2017). Perbedaan Tingkat kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi di RSGM FKG Universitas Jember, *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1) : 139.
- Bernatzky, G., Presch, M., (2011). The contribution of music therapy to quality of life in older people – music as a pharmacy. 11th congress of the EAPC/ meet the expert Vienna, University of salzburg, dept. Of organism biology. Diakses 12 Desember 2018 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21275335>
- Carducci, B. J. (2009). *The Psychology of personality: Viewpoints, research, and application*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Dwipayanti A, Adriatnoko W, Rochim A. (2009) Komplikasi post odontektomi gigi molar ketiga rahang bawah impaksi. *Journal of the Indonesian Dental*, 58(2): hal 20
- Edwyn S, Prihartiningsi, & Rahardjo (2015). Odontektomi gigi molar ketiga mandibula impaksi ektopik dengan kista dentigerous secara ekstraoral. *Journal MKGK*.1(2):85-91
- Fatmawati E. (2013).Perbedaan Pengaruh Pemberian Stimulasi Antara Musik Klasik dan Murotal Terhadap Denyut Jantung Janin dan Gerakan Janin Pada Ibu Hamil Trimester II Serta III.Tesis. <https://digilib.uns.ac.id/...=/Perbedaan-pengaruh-pemberian-stimulasi-antara-musik-klasi...>
- Fitri A, Kasim A, Yuza A.(2016). Impaksi gigi molar tiga rahang bawah dan sefalgia. *J Ked Gi Unpad*28(3);148-154.
- Hamel, WJ. (2011). The effects of music intervention on anxiety in the patient waiting for cardiac catheterization. *Intensive and Critical Care Nursing*. 17(5), pp. 279-2858
- Hassan AH. (2010). Pattern of Molar Impaction in a Saudi Population. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dentistry* 2(5); 109-113

- Indrawati,dkk. (2015). *Handout Mata Kuliah Psikodisgnosis II (Observasi)*. Tidak Diterbitkan. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Juodzbaly, G., Daugela, P., (2013), Mandibular third molar impaction. review of literature and a proposal of a classification. Diakses 3 Mei 2019 <http://www.ejomr.org/JOMR/archives/2013/2/e1/v4n2e1ht.htm>, 20/01/2016.
- Kusuma, Tedja R. (2009). Pengaruh musik klasik Mozart andante, piano concerto No. 21 In C Major, Kv. 467 “ terhadap konsentrasi pada pria dewasa normal. Diakses tanggal 14 Desember 2018, dari repository.maranatha.edu/2044/1/0610030_Abstract_TOC.pdf.
- Kurniawan I.(2018). Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1487/1/143210102%20Indra%20Kurniawan%20Skripsi.pdf>.Diakses 25 Juni 2019
- Liao IC, et al. (2013). Association among depression, obesity and metabolic syndrome in young adult female, *Biological Research for Nursing*, 16(3) ; 327.
- Mahatidanar. A. (2016). Pengaruh musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung. Bandar Lampung.diakses 21 November 2018. <http://digilib.unila.ac.id/21703/3/skripsi%20tanpa%20bab%20pembahasan.pdf>
- Majid, dkk. (2011). *Keperawatan perioperatif*. Gosyen Publishing: Yogyakarta
- Mangoenprasodjo, A. S., & Hidayati, N. S. (2011). *Terapi Alternatif dan Gaya Hidup Sehat*. Jogjakarta: Pradipta.
- Martini,D.,Ekawati.,(2014).Pengaruh Terapi Musik terhadap Respon Nyeri Tanda-tanda Vital Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di RS Lamongan. STIKES Muhammadiyah.Ilmue Keperawatan Lamongan.
- Moh A, Septinulalin DC.(2015). Efek kecemasan terhadap peningkatan tekanan darah penderita pre op orif. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.4 (1)
- Mottaighi, ME, Esmaili, R & Rohani, Z.(2011). Effect of quran recitation on the level of anxiety in athletics. *Quran and Medicine*. 1, (1), pp. 1-4.
- Muttaqin, Arif dan Kumala S. (2009). *Asuhan keperawatan perioperatif, konsep, proses, dan aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika
- Nuralita, A., Hadjam, N.R. (2010). Kecemasan pasien rawat inap ditinjau dari persepsi tentang pelayanan keperawatan di Rumah Sakit. *Anima,Indonesian Psychological Journal*.17(2);150-160
- Nurrahmani U.(2012). *Stop! Hipertensi*. Yogyakarta: Familia
- Paryanto (2009). Perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operatif selama menunggu jam operasi antara ruang rawat inap dengan ruang persiapan operasi rumah sakit orthopedi surakarta. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses 3 Desember 2018. <http://eprints.ums.ac.id/4455/>
- Potter & Perry. (2009). *Fundamental of nursing fundamental keperawatan 1*, Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika.
- Pradita, Nunung Arian (2016). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Tekanan Darah Dan Frekuensi Denyut Jantung Pasien Pasca Operasi Dengan Anestesi Umum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta.

- Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Qirreish E J. (2012) *Radiographic Profile of Symptomatic Impacted Mandibular Third Molars in the Western Cape, South Africa*. Masters degree dissertation. Western Cape: University of Western Cape.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).(2007). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia. Diakses: 19 Oktober 2018. <https://www.k4health.org/sites/default/files/laporanNasional%20Riskesdas%202007.pdf>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).(2013).Badan Penelitian dan PengembanganKesehatan Kementerian RI tahun 2013.Diakses: 19 Oktober 2018, dari<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- Rusdi, & Isnawati, N. (2009). *Awat! Anda Bisa Mati Cepat Akibat Hipertensi dan Diabetes*. Jogjakarta :Power Books.
- Sahetapy, Anindita P, Hutagalung.(2015). Prevalensi Gigi Impaksi Molar Tiga Partial Erupted Pada Masyarakat Desa Totabuan. *Jurnal e-GiGi* (eG),3(2):641-655
- Suryana, Dayat. (2011). *Terapi Musik*. di unduh pada tanggal 3 November 2018.http://books.google.co.id/books?id=fuCO5gqmoVcC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_buy#v=onepage&q&f=false
- Uswandari B.(2017). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha. <http://eprints.ums.ac.id/51225/2/02.NAS>
- [KAH%20PUBLIKASI.pdf](#).Diakses 25 Juni 2019
- Vivi S.S, Sri R.(2013). Pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah selama hospitalisasi di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang. Prodi S1 Keperawatan Stikes Mercubaktijaya Padang. Diakses 20 November 2018. <http://www.journal.mercubaktijaya.ac.id/downloadfile.php?file=211-220%20Vivi%20Syofia%20Sapardi%20ok.pdf>
- Warouw BRE, Rattu AJM, Marianti NW. (2014) Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pencabutan Gigi di Desa Molompur Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal E-Gigi*. 3(1)
- Widayati A, Sari Y, Prayogi B.(2018). Pengaruh Konseling Dengan Pendekatan *thinking, Feeling Dan Acting* (Tfa) Terhadaptekanan Darah Pasien Pre Operasi Katarak. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(2):90-96
- Windy A.C, Lukman R, Miftahudin.(2013). Pengaruh pemberian informasi prabedah terhadap kecemasan pasien prabedah terencana di irna bedah RS Muhammadiyah Palembang.diakses 18 Desember 2018 <http://journalstikesmp.ac.id/filebae/4.%20Jurnal%20Indy.pdf>
- Yuanitasari, L. (2009). *Terapi Musik Untuk Anak Balita*. Jogjakarta: Cemerlang.